



Membangun Semangat Persaudaraan Universal menurut Ensiklik Fratelli Tutti dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika

Mitsiebenson Sitepu¹, Lorenzius Rendy Pradana²

^{1,2} Fakultas filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: lorenziuspradana@gmail.com

Abstrak

Sejak semula Allah telah menanamkan kerinduan akan persaudaraan dalam diri setiap manusia, sehingga setiap orang dipanggil kepada hidup dalam persaudaraan. Sifat kebersamaan sebagai orang pilihan Allah tersebut kemudian disempurnakan dengan kehadiran dan karya Yesus. Dalam karya-Nya, Yesus menghadirkan hukum baru, yakni Hukum Cinta Kasih, sebagai dasar hidup persaudaraan dalam keberagaman. Namun, realitas dunia saat ini diwarnai oleh fenomena-fenomena yang mengindikasikan hilangnya semangat persaudaraan universal di tengah kehidupan bersama. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, di satu sisi mendukung terciptanya persaudaraan universal, namun di sisi lain “memperlebar” jarak antarmanusia. Manusia cenderung menjadi makhluk individualistis, sehingga mengabaikan martabat dan keunikan sesama manusia di tengah realitas masyarakat yang majemuk. Melalui Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus mengundang semua orang untuk kembali menyadari dan membangun kembali semangat persaudaraan universal. Semangat tersebut adalah dasar untuk membangun dunia sebagai rumah bersama dan mendorong setiap orang untuk melihat sesama sebagai saudara. Semangat persaudaraan universal yang diserukan oleh Paus Fransiskus juga tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi dasar dan pedoman hidup persaudaraan di tengah keberagaman latar belakang masyarakat Indonesia. Nilai persaudaraan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dijabarkan dalam Pancasila.

Kata-kata kunci : *persaudaraan, globalisasi, Ensiklik Fratelli Tutti, Bhinneka Tunggal Ika*

PENDAHULUAN

Gereja, sebagai persekutuan umat beriman, hendaknya menyadari panggilan dan perutusannya untuk berinkarnasi dalam setiap situasi di setiap tempat di bumi. Dalam proses tersebut, Gereja hadir sebagai sebuah keluarga dengan pintu yang senantiasa terbuka. Di tengah dunia yang tertutup, Gereja membuka diri dengan memperhatikan secara khusus kesejahteraan umum dan pengembangan manusia yang utuh dalam bingkai persaudaraan universal.¹ Persaudaraan universal dalam keberagaman merupakan sebuah anugerah sekaligus panggilan dari Allah Pencipta bagi semua manusia. Bagi Paus Fransiskus, Gereja harus menjadi teladan. Gereja harus menampakkan karakter keterbukaannya dalam setiap reksa pastoralnya, terutama melalui sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan di tengah masyarakat yang beragam.²

Dewasa ini, dunia sedang berhadapan dengan digitalisasi yang membuat banyak orang lebih memilih realitas digital yang semu, dibandingkan dengan realitas sosial yang nyata. Hal ini jelas menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya sikap individualistis dan berbagai sikap negatif lainnya. Hal tersebut kemudian melahirkan dunia yang membuang. “Dunia yang membuang”, orang tidak lagi menganggap pribadi manusia sebagai sesuatu yang berharga, sehingga mereka yang “belum” atau “tidak” berguna dapat dikorbankan demi kepentingan kelompok orang tertentu. Hal-hal tersebut menjadi bukti nyata dari kemerosotan moral manusia dewasa ini, khususnya kemerosotan dalam semangat untuk hidup sebagai saudara satu sama



lain.³ Bagi Paus Fransiskus kemerosotan semangat persaudaraan hanya dapat diatasi dengan membangun kembali kesadaran bahwa setiap manusia merupakan saudara dalam cinta kasih. Persoalan dan bencana yang ada hendaknya menyadarkan setiap manusia, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang dapat hidup tanpa kehadiran manusia lain.⁴

PEMBAHASAN

Sikap Persaudaraan di tengah Globalisasi

Sikap dan semangat persaudaraan yang terbuka menjadi sebuah kebutuhan di tengah perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, tanpa disadari mengakibatkan situasi dunia menjadi kurang bersahabat bagi sesama manusia. Saat ini manusia hidup dalam kecurigaan, ketidakpercayaan, ketakutan kehilangan privasi, dan berbagai sifat defensif lainnya.⁵ Sikap-sikap tersebut merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menghindari dan menjauhkan diri dari sesama. Selain itu, di berbagai tempat di dunia masih dapat dijumpai peperangan, serangan teroris dan penyalahgunaan kekuasaan terhadap martabat manusia karena alasan ras atau agama.⁶ Berhadapan dengan realitas dunia yang “sakit, Paus Fransiskus mengajak seluruh manusia, terutama umat beriman dan orang-orang yang berkehendak baik, untuk menyadari bahwa usaha “penyembuhan” hanya dapat terlaksana dalam kehidupan bersama.

Melalui ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus mengajak Gereja dan semua orang untuk tetap menjaga dan merawat rasa persaudaraan dan persahabatan sosial yang sejati, serta mewujudkannya dengan menjadi sesama bagi orang lain yang menderita di tengah situasi dunia saat ini.⁷ Semangat tersebut mendorong setiap orang untuk menyadari bahwa tidak seorang pun dapat hidup dalam ketertutupan dari perjumpaan dengan orang lain. Perjumpaan menjadi salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia, terutama umat beriman yang dipanggil untuk selalu menghadapi resiko perjumpaan dengan orang dan budaya lain.⁸ Belajar dari orang Samaria yang menjadikan dirinya sesama bagi orang Yahudi yang terluka, Paus Fransiskus mengajak umat beriman untuk mengesampingkan segala perbedaan dan menjadi dekat dengan orang-orang yang menderita. Sehingga setiap orang merasa terpanggil untuk menjadikan diri sebagai sesama bagi orang lain yang menderita.⁹

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*

Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa. Ungkapan lengkap ini mencerminkan kondisi dan tujuan kehidupan ideal dalam lingkungan masyarakat majemuk. Ungkapan tersebut bermakna bahwa masyarakat Indonesia merupakan suatu persaudaraan keluarga besar yang dilahirkan oleh ibu pertiwi Indonesia.¹⁰ Semangat persaudaraan tersebut, kemudian diwujudkan dalam peristiwa Sumpah Pemuda, pada 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda (Satu Bangsa, Satu Tanah Air dan Satu Bahasa) menjadi wujud nyata dari keinginan mendalam rakyat Indonesia untuk membangun Indonesia dengan wawasan keindonesiaan (nasionalisme) dari kemajemukan, yang bersumber dari keberagaman etnis, budaya, agama, bahasa, dsb. Pada akhirnya, keinginan tersebut disempurnakan perwujudannya pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara.¹¹

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* pada dasarnya ingin mengajarkan bahwa keberagaman dan kemajemukan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, yang menjadi sumber kekayaan bangsa sejak dahulu kala.¹² Selain itu, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* juga mengajarkan perihal pentingnya membangun harmonisasi hidup dalam diri, alam dan masyarakat melalui berbagai perbedaan yang ada. Perbedaan latar belakang, ekonomi, pendidikan, agama, politik, suku, warna kulit, merupakan anugerah dari Tuhan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, setiap masyarakat Indonesia harus ambil bagian dalam usaha untuk



membangun kesatuan yang harmonis seturut semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat diwujudkan dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.¹³

Konsep Teologis Persaudaraan

Secara teologis, kata “saudara” merujuk pada semua orang yang melakukan kehendak Allah. Pelaksanaan kehendak Allah tersebut berlaku bagi suku atau agama di seluruh dunia. Perwujudan dari kehendak Allah dapat berupa perbuatan baik dan perbuatan cinta kasih dan penghargaan terhadap nilai-nilai manusiawi sebagai “Gambar dan Rupa Allah” (Kej 1:27). Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan dengan kodrat sebagai makhluk sosial dan relasional. Oleh karena itu persaudaraan merupakan sesuatu yang sifatnya alami dan asli, karena bersumber dari Allah sang Pencipta.¹⁴

Hakikat alami dan asli dari persaudaraan menunjukkan bahwa persaudaraan merupakan bagian dari kodrat manusia. Persaudaraan didasarkan pada kesamaan martabat semua manusia di hadapan Allah. Persaudaraan bersifat radikal sehingga mengatasi batasan-batasan seperti ras, bangsa, jenis kelamin, asal-usul, kebudayaan dan dasar-dasar lainnya. Melalui persaudaraan tersebut, Gereja berupaya “menyembuhkan dan mengangkat pribadi manusia serta memberi arti yang lebih mendalam kepada kegiatan harian manusia”.¹⁵ Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus dengan jelas menegaskan bahwa persaudaraan antar manusia bersifat universal. Universalitas persaudaraan tidak menghapuskan perbedaan, melainkan memberikan ruang bagi hak hidup semua orang dalam dunia sembari menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Perbedaan dilihat sebagai sebuah peluang untuk bertumbuh dan saling menghormati dalam persaudaraan universal.¹⁶

Persaudaraan dalam Pandangan Biblis

Dalam penciptaan manusia, Allah menempatkan mimpi akan persaudaraan dalam hati manusia (Adam). Persaudaraan diteguhkan dengan Hukum Kekudusan yang mengajarkan setiap orang untuk mengasihi saudaranya (Im 19:18).¹⁷ Setiap orang yang percaya kepada-Nya dan melakukan kehendak bapa juga disebut anak Allah dan menjadi saudara dalam Yesus. Model persaudaraan Kristiani yang diajarkan Yesus ialah persaudaraan universal yang terbuka bagi setiap orang.¹⁸

Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*

Keberadaan manusia yang sejati menjadi hidup saat ada hubungan yang benar dan dibangun atas dasar ikatan persekutuan dan persaudaraan. Setiap manusia terdapat sebuah hukum ekstasis, yang mendorong setiap orang untuk keluar dari diri sendiri demi menemukan perkembangan dirinya dalam diri orang lain.¹⁹ Dalam relasi yang terbuka kepada semua orang, setiap manusia dapat mengembangkan dan menghadirkan nilai-nilai moral yang didasarkan pada kasih. Melalui kasih, Allah membangkitkan keinginan dalam diri manusia untuk memusatkan perhatian kepada orang lain.²⁰

Kita dapat melihat benih-benih panggilan untuk membentuk suatu komunitas persaudaraan yang saling menerima dan peduli satu sama lain. Dalam komunitas tersebut setiap batasan dilampaui oleh kasih, sehingga setiap orang dituntun pada sebuah persahabatan sosial yang bersifat universal.²¹ Namun, perlu disadari adanya bahaya kehadiran konsep universalisme palsu dalam bentuk usaha menyeragamkan, mendominasi dan menjarah. Universalisme palsu hanya akan menghancurkan kekayaan anugerah dan kekhasan pribadi dari setiap bangsa dan pada akhirnya merampas dunia dari keragaman warna, keindahan dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, setiap orang harus belajar untuk hidup dalam harmoni dan damai tanpa menjadi seragam. Persaudaraan universal diperlukan kesadaran dan pengakuan mendasar betapa berharganya setiap pribadi manusia. Maka setiap orang berhak untuk hidup bermartabat dan berkembang seutuhnya, dan tidak ada yang dapat menyangkal hak asasi.



Apabila prinsip dasar ini tidak dijaga, maka tidak akan ada masa depan, baik untuk persaudaraan universal maupun kelangsungan hidup manusia.²²

Kelompok-kelompok yang menutup diri terhadap realitas global menunjukkan keyakinannya yang keliru dengan beranggapan bahwa mereka dapat berkembang di sela-sela kehancuran orang lain. Namun, di sisi lain kita juga tidak boleh terjebak dalam universalisme yang abstrak.²³ Keterbukaan terhadap budaya lain harus didasarkan pada pengenalan dan penghayatan yang mengakar akan keunikan budaya sendiri sebagai sesuatu yang autentik. Dasar itu akan menghindarkan kita dari godaan terhadap universalisme yang homogen, yang bertentangan dengan kehendak Allah dalam rencana pemeliharaan-Nya, seperti yang terungkap dalam kisah Menara Babel (Kej 11:1-9).²⁴

Usaha pendasaran terhadap budaya sendiri perlu dibedakan dari narsisme kedaerahan. Dalam narsisme terungkap sebuah ketakutan terhadap budaya lain, sehingga orang terdorong untuk membangun tembok pertahanan untuk melindungi diri sendiri. Rasa kelokalan atau kedaerahan yang sehat harus disertai sikap keterbukaan yang ramah dan tulus, yang didasarkan pada semangat solidaritas autentik. Sikap keterbukaan dalam perjumpaan dengan budaya lain membantu kita untuk semakin melihat keunikan pribadi dan budaya sendiri dari sudut pandang budaya lain. Perjumpaan tersebut tidak menghilangkan identitas asli dari setiap budaya, melainkan justru mengembangkan dan memperkaya setiap budaya dengan unsur-unsur budaya yang beragam. Perjumpaan itu juga menyadarkan kembali setiap orang bahwa tidak ada bangsa, budaya ataupun orang yang dapat memperoleh segalanya dari dirinya sendiri. Kesadaran akan keterbatasan ini menjadi kunci untuk memimpikan dan mengembangkan program bersama sebagai saudara.²⁵

Komunitas yang didasari semangat persaudaraan dan persahabatan sosial membutuhkan kebijakan politik yang baik dan melayani kepentingan bersama dan mampu mengintegrasikan, mengkoordinasi berbagai lembaga serta membuatnya berfungsi dengan lebih baik, sehingga dapat mengatasi krisis.²⁶ Demi menjamin perlindungan terhadap hak asasi dan martabat manusia, para politisi harus senantiasa mengarahkan perhatiannya pada kerapuhan bangsa dan setiap warga negara dalam bentuk pengucilan sosial dan ekonomis, yang tidak jarang mengorbankan nyawa-nyawa yang tidak bersalah. Perhatian tersebut mengungkapkan rasa tanggung jawab, yang berdasar pada prinsip solidaritas dan subsidiaritas, demi membangkitkan kembali harga diri dari mereka yang paling dipinggirkan dalam kehidupan bersama.²⁷

Membangun Semangat Persaudaraan Universal Konteks Bhinneka Tunggal Ika

Semangat persaudaraan universal dalam ensiklik *Fratelli Tutti* juga terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semangat persaudaraan dalam kebhinekaan tersebut diwujudkan dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Paus Fransiskus mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam kasih dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Keunikan setiap manusia yang berasal dari Allah yang Esa merupakan dasar terbentuknya keberagaman di tengah masyarakat. Keyakinan itulah yang dihidupi masyarakat Indonesia dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sejak dahulu, masyarakat nusantara meyakini bahwa Tuhan menghendaki agar di tengah keberagaman yang diciptakan-Nya, setiap manusia dapat keluar dari dirinya dan menemukan kepenuhannya dalam perjumpaan dengan orang lain.²⁸ Keberagaman tidak boleh dihilangkan, sebab Allah telah menganugerahkannya untuk memberi warna dan keindahan pada dunia serta kemanusiaan di dalamnya.²⁹

Paus Fransiskus mengajarkan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat menghidupkan kembali semangat persaudaraan universal. Prinsip yang sama termuat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai cita-cita manusia Indonesia yang mau dibagikan ke seluruh dunia untuk mencerminkan sikap bangsa Indonesia terhadap semua



manusia. Sikap membangun persaudaraan dengan semua manusia dirumuskan dalam sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.³⁰ Kemanusiaan artinya menghormati, mengakui dan mengusahakan agar fungsi-fungsi alami manusia dapat diwujudkan oleh setiap pribadi dalam masyarakat.³¹ Gagasan adil dan beradab berkaitan dengan pengakuan bahwa setiap orang tanpa kecuali dan tanpa dibatasi latar belakang, memuat kemampuan manusiawi mendasar dan fungsi-fungsi alamiah. Perwujudan dari kemampuan manusiawi dan fungsinya beragam dan berbeda-beda dalam praktik hidup sehari-hari, sebab kesetaraan tidak serta-merta menghilangkan keunikan setiap pribadi dan keberagaman di tengah masyarakat. Apabila identitas diri yang unik dihilangkan maka penghormatan terhadap kemerdekaan setiap orang disangkal.³²

Konsep kemanusiaan yang adil harus didasarkan pada upaya untuk saling membantu dalam rangka pengembangan diri secara maksimal yang mengarah pada kemanusiaan yang beradab, yakni kemampuan akal budi. Kemampuan tersebut untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri di tengah masyarakat. Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan ungkapan kesediaan bangsa Indonesia yang bersedia bekerja sama dalam partisipasi dan tanggung jawab untuk memajukan umat manusia dengan menganggap sesama sebagai saudara tanpa membeda-bedakan.³³

Persatuan sebagai suatu bangsa harus mewujudkan dan sekaligus mendasari persatuan yang lebih luas. Arah dari semangat persatuan dalam sila ketiga diarahkan pada terwujudnya masyarakat yang harmonis, damai dan indah. Persatuan tidak berarti peniadaan kekhasan masing-masing individu dalam masyarakat multikultural, sebab semangat Bhinneka Tunggal Ika terwujud dalam persatuan yang semakin kaya dan padat dengan keberagaman nilai-nilai yang ada serta sekaligus membentuk kesatuan yang indah, harmonis dan damai.³⁴ Kesadaran akan pluralitas menjadi perumusan dasar filosofis Indonesia merdeka. Para *founding fathers* merumuskan arah dasar berbangsa dan bernegara dengan meletakkan pluralitas sebagai titik berangkat dan sampai pada kebenaran yang bersifat objektif-universal, yaitu Pancasila. Pancasila mendorong setiap orang yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia untuk menyadari kembali fakta bahwa Indonesia dibangun atas dasar akar pluralitas yang kaya. Kesadaran inilah yang kemudian akan menghantar orang untuk membangun sikap terbuka terhadap keberagaman dan menumbuhkan rasa solidaritas sebagai suatu bangsa.³⁵

Paus Fransiskus merefleksikan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* bahwa komunitas atas dasar semangat persaudaraan harus memiliki kebijakan politik yang mengatur dan melayani kepentingan bersama. Semangat yang sama juga tercermin dalam sila keempat Pancasila yang menekankan pentingnya kekuasaan politis yang mendukung perkembangan diri yang maksimal dari setiap individu dan kelompok dalam kehidupan bersama.³⁶ Indonesia sendiri menganut sistem kerakyatan (demokrasi), yakni cara pengorganisasian kehidupan bersama yang paling mencerminkan kehendak umum dengan tekanan pada peran serta, perwakilan dan tanggung jawab. Maka secara praktis bukan rakyat yang menjalankan kekuasaannya, para wakil rakyat yang akan menjalankan kedaulatan rakyat dengan berdasar pada Pancasila.³⁷ Wakil rakyat harus dapat mempertanggungjawabkan keputusan dan perbuatannya kepada rakyat, terutama atas kebebasan dalam melaksanakan kedaulatan yang diserahkan rakyat kepada mereka dengan sikap kritis, kreatif dan bijaksana. Sikap kritis mengandaikan pengetahuan memadai dari wakil rakyat berkaitan dengan apa yang diserahkan kepada tanggung jawabnya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari mekanisme-mekanisme yang diterapkan untuk “menyerap” dan menafsirkan aspirasi masyarakat.³⁸

Keterbukaan terhadap aspirasi rakyat direalisasikan dalam permusyawaratan, bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk menawarkan dan menerima nilai-nilai dari pihak lain dengan keyakinan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan sesuatu yang mendasar dan mendesak untuk segera dimanfaatkan sebaik-baiknya demi terwujudnya kesejahteraan bersama.³⁹ Rumusan musyawarah untuk mufakat mengandaikan adanya perbedaan pandangan,

kehendak, keinginan dan cara untuk melaksanakan atau mencapai cita-cita yang sama. Dalam musyawarah terdapat proses dialog untuk menerima dan menghargai pandangan dan pendapat orang lain dengan harmonis.⁴⁰

Keadilan sosial merupakan persoalan kemanusiaan yang bersifat universal, sehingga proses realisasinya harus manusiawi dan selaras dengan prinsip yang mengarahkan kehidupan masyarakat pada keadaan hidup yang baik (*well-being*). Kondisi kehidupan yang baik harus dibangun atas dasar rasa hormat terhadap kemanusiaan dengan memandang setara setiap orang sebagai subjek moral dan subjek realitas yang berbeda-beda. Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa untuk membangun suatu persaudaraan universal, setiap orang harus menyadari dan mengakui bahwa setiap pribadi berharga dan bermartabat dalam keadaan apapun. Kesadaran tersebut juga menjadi prasyarat terwujudnya keadilan sosial dalam konteks masyarakat Bhinneka Tunggal Ika.⁴¹

Prasyarat dasar bagi perolehan jaminan atas hak akan keadilan sosial dari setiap anggota masyarakat adalah jaminan atas kebebasan manusia sebagai subjek dalam realitas sosial. Kebebasan menjadi ruang di mana manusia menentukan orientasi dan relasi-relasi eksistensialnya dalam komunitasnya.⁴² Cita-cita untuk membangun kehidupan bersama yang didasarkan pada prinsip keadilan sosial harus berdasar pada pengakuan dan perlindungan atas kebebasan setiap manusia. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan kesempatan dan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kebebasannya dan masyarakat bertanggung jawab untuk menghormati kebebasan orang lain dalam kehidupan bersama.⁴³

KESIMPULAN

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus menegaskan kembali panggilan setiap orang untuk hidup dalam semangat persaudaraan universal. Allah telah menciptakan manusia dan alam semesta dengan keanekaragamannya. Keanekaragaman yang diyakini sebagai anugerah Allah bagi Bangsa Indonesia dan menjunjung *Kebhinekaan* sebagai dasar hidup persaudaraan di tengah keberagaman.⁴⁴ Mimpi kenabian tentang persaudaraan universal terwujud dalam diri Kristus. Dia telah mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan sesamanya (Ef 2:11-18), sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk bergabung dengan persaudaraan baru dengan beriman pada Yesus dan berusaha memenuhi kehendak Bapa dengan setia.⁴⁵ Semangat yang sama juga ditunjukkan oleh para *Founding Fathers* bangsa Indonesia yang memilih semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar hidup di tengah keberagaman.⁴⁶ Di tengah realitas diskriminasi dan intoleransi yang sedang berkembang di tengah dunia saat ini, Gereja hadir sebagai persekutuan persaudaraan yang berusaha merintis perdamaian di antara bangsa-bangsa. Salah satu wujud nyatanya ialah Gereja Indonesia yang mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila.⁴⁷ Berhadapan dengan fenomena intoleransi dan diskriminasi di tengah kebhinekaan saat ini, masyarakat harus menyadari dan membangun kembali semangat persaudaraan yang terbuka. Kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai luhur Pancasila akan menggerakkan masyarakat Indonesia untuk membangun relasi yang didasarkan pada cinta kasih.⁴⁸

DAFTAR PUSTAKA

- B. Sinaga, Anicetus. "Persaudaraan Sejati", dalam *Gereja Indonesia, Quo Vadis: Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Danan Widharsana, Petrus. *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Doweng Bolo, Andreas et al. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hardono Hadi, P. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.



- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Kardinal Julius Darmaatmaja. "Persaudaraan Sejati, Asali dan Asli", dalam *Hidup dalam Persaudaraan Sejati*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2000.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kraeng, M. *Cinta yang Memanusiakan*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Leon-Dufour, Xavier. *Dictionary of Biblical Theology*. London: Geoffrey Chapman, 1967.
- Nadeak, Largus. *Topik-topik Teologi Moral Fundamental*. Medan: Bina Media Perintis, 2015.
- Levebre, Alexandre. *Human Rights as a Way of Life: On Bergson's Political Philosophy*. California: Stanford University Press, 2013.
- Suharyo, Ignatius. *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia*. Kanisius: Yogyakarta, 2009.

¹ FT, no. 276, 278; bdk. Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Ledalero, 2009), no. 18-19. Dalam skripsi ini, untuk kutipan selanjutnya penulis akan menyingkat *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* dengan KASG dan diikuti nomor.

² KASG, no. 19.

³ FT, no. 29; bdk. Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" *Gaudium et Spes* (GS), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 2009), no. 31. Penulisan selanjutnya akan disingkat GS dan diikuti nomor.

⁴ FT, no. 28; bdk. GS, no. 31.

⁵ FT, no. 33; bdk. GS, no. 6.

⁶ FT, no. 27; bdk. GS, no. 30.

⁷ FT, no. 81; bdk. GS, no. 24.

⁸ FT, no. 216; bdk. EG, no. 87.

⁹ FT, no. 81; bdk. KASG, no. 132.

¹⁰ Kata 'ben' berarti 'biarpun'; kata 'ika' berarti 'ini/itu' dengan menunjuk seseorang atau sekelompok orang didekatnya atau di luar kelompoknya. Kata 'tunggal' berarti saudara. Makna dari ungkapan dalam bahasa Jawa ini mengarah pada persaudaraan. [Lihat Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali ...*, hlm. 3-4.]

¹¹ Edi Warsidi, *Aku Ingin ...*, hlm. 13.

¹² Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali ...*, hlm. 2.

¹³ Edi Warsidi, *Aku Ingin ...*, hlm. 10-11; bdk. Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali ...*, hlm. 13.

¹⁴ Kardinal Julius Darmaatmaja, "Persaudaraan Sejati, Asali dan Asli", dalam *Hidup dalam Persaudaraan Sejati* (Jakarta: Celesty Hieronika, 2000), hlm. 20; bdk. FT, no. 60.

¹⁵ KASG, no. 51; bdk. FT, no. 81.

¹⁶ FT, no. 4, 129 dan 134.

¹⁷ Xavier Leon-Dufour, *Dictionary of Biblical Theology* (London: Geoffrey Chapman, 1967), hlm. 47; FT, no. 58.

¹⁸ F. X. Hadisumarta, "Persaudaraan Kristiani ...", hlm. 35-36; bdk. FT, no. 56 dan 82.

¹⁹ FT, no. 87; bdk. GS, no. 24; bdk. juga Aloysius Sudarso, "Membangun Persaudaraan Sejati itu Mungkin", dalam *Hidup dalam Persaudaraan Sejati* (Jakarta: Celesty Hieronika, 2000), hlm. 64.

²⁰ FT, no. 89 dan 91; bdk. Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi Moral Fundamental* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), hlm. 151; bdk. juga Alexandre Levebre, *Human Rights as a Way of Life: On Bergson's Political Philosophy* (California: Stanford University Press, 2013), hlm. 95.

²¹ FT, no. 94 dan 100; bdk. Anicetus B. Sinaga, "Persaudaraan Sejati", dalam *Gereja Indonesia, Quo Vadis: Hidup Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 81; bdk. juga M. Kraeng, *Cinta yang Memanusiakan* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 84.

²² FT, no. 100, 106-107; bdk. GS, no. 15-16; bdk. juga Albertus Sujoko, *Belajar Menjadi Manusia* (Kanisius: Yogyakarta, 2009), hlm. 201.

²³ FT, no. 142; bdk. KASG, no. 366; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 168.

²⁴ FT, no. 144; bdk. GS, no. 53; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 140.]

²⁵ FT, no. 146-150; bdk. GS, no. 55-56; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 139, 160-161.

²⁶ FT, no. 177; bdk. Ignatius Suharyo, *The Catholic Way* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 54; bdk. juga Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 27.



- ²⁷ FT, no. 185 dan 188; bdk. Ignatius Suharyo, *The Catholic ...*, hlm. 66; bdk. Juga DCE, no. 20 dan 30.
- ²⁸ FT, no. 87; bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 148; bdk. juga Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 43.
- ²⁹ Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali ...*, hlm. 4; bdk. FT, no.8.
- ³⁰ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 113; bdk. FT, no. 8.
- ³¹ Andreas Doweng Bolo et al., *Pancasila Kekuatan Pembebas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 132.
- ³² Andreas Doweng Bolo et al., *Pancasila, Kekuatan ...*, hlm. 134; bdk. FT, no. 103.
- ³³ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan ...*, 119; bdk. FT, no. 8.
- ³⁴ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan ...*, hlm. 123; bdk. FT, no. 100.
- ³⁵ Andreas Doweng Bolo et al., *Pancasila, Kekuatan ...*, hlm. 29; bdk. Yulius Kardinal Darmaatmaja, *Menjadi Katolik ...*, hlm. 23 dan 36; bdk. juga FT, no. 96.
- ³⁶ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan ...*, hlm. 133; bdk. FT, no. 177; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 160-161.
- ³⁷ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan ...*, hlm. 133; bdk. FT, no. 108; bdk. juga Ignatius Suharyo, *The Catholic ...*, hlm. 65.
- ³⁸ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan ...*, hlm. 134; bdk. FT, no. 191; bdk. juga Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja dan ...*, hlm. 219.
- ³⁹ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan ...*, hlm. 136; bdk. Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila ...*, hlm. 174.
- ⁴⁰ Ignatius Suharyo, *The Catholic...*, hlm. 84; bdk. Yulius Kardinal Darmaatmadja, *Menjadi Katolik ...*, hlm. 23-24; bdk. juga HAK, bagian I, no. 29-35.
- ⁴¹ Yulius Kardinal Darmaatmaja, *Menjadi Katolik ...*, hlm. 5; bdk. FT, no. 111; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 37.
- ⁴² Andreas Doweng Bolo et al., *Pancasila, Kekuatan ...*, hlm. 253; bdk. FT, no. 103; bdk. juga GS, no. 17.
- ⁴³ Andreas Doweng Bolo et al., *Pancasila, Kekuatan ...*, hlm. 253; bdk. FT, no. 103; bdk. juga GS, no. 14-15.
- ⁴⁴ Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali ...*, 4; bdk. FT, no. 8 dan 100; bdk. juga P. Hardono Hadi, *Hakikat dan ...*, hlm. 93.
- ⁴⁵ FT, no. 61; bdk. Xavier Leon-Dufour, *Dictionary of Biblical...*, hlm. 48.
- ⁴⁶ P. Hardono Hadi, *Hakikat dan ...*, hlm. 95.
- ⁴⁷ Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila ...*, hlm. 19-20.
- ⁴⁸ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Ristekdikti, 2016), hlm. 156.